

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang terdapat pada wilayah Indonesia dibagi menjadi tiga komponen atas pendidikan: pendidikan secara nonformal, formal, serta informal. Pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis oleh pendidik agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan formal memiliki tiga jenjang yang dimulai dari dasar, menengah dan atas. Salah satu bentuk satuan pendidikan yang akan dibahas adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Yanto *et al.* (2022) menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat berkumpulnya sumber daya manusia yang mempunyai hubungan atau kemitraan atau sekelompok orang dalam satuan kerjanya masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu sebagai usaha secara sadar agar bangsa Indonesia dapat bertahan dan berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi. Kemudian mempelajarinya secara bertahap, melalui berbagai sumber, pada berbagai tingkatan.

Sekolah Menengah Pertama adalah salah satu program wajib belajar yang dirancang oleh pemerintah Indonesia. Siswa SMP tergolong remaja fase awal, di fase itulah peserta didik dituntut dalam bersikap secara mandiri atas menyelesaikan tugasnya. Tugas yang ada berupa pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas dimana diberikan seorang tenaga pendidik kepada

peserta didik, baik dalam bentuk tugas yang dikerjakan di sekolah maupun tugas yang harus diselesaikan di rumah.

Menurut Wahyuni *et al.* (2021) menyatakan bahwa siswa yang telah memasuki usia remaja memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, seperti membedakan mana yang baik dan buruk agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sendiri maupun masyarakat. Pada saat siswa dihadapkan dengan berbagai macam tugas akademik, mereka mampu untuk menyelesaikan dengan baik dan penuh disiplin dan tanggung jawab. Namun, masih banyak ditemukan siswa-siswi yang sering kali melakukan penundaan tugas-tugas. Karena setiap sekolah mengharapkan agar siswa dapat mematuhi aturan yang diberlakukan di sekolah tersebut.

Prokrastinasi (Ferrari, 2019:37) merupakan suatu perilaku menunda dalam memulai serta menyelesaikan tugas. Penundaan terlihat sebagai manifestasi tindakan atas keadaan kognitif dalam hak kepandaian terkait manajemen dari waktu. Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan terkait dengan urusan formal seperti tugas-tugas akademik seperti tugas sekolah, kuliah, kursus dan sebagainya (Ghufron & Risnawita, 2019:17). Pengaruh negatif akibat adanya prokrastinasi berupa menurunnya hasil belajar. Untuk itu dikarenakan siswa seringkali tidak optimal dalam menyelesaikan tugasnya akibat melakukan penundaan tugas tersebut. Burka dan Yuen (dalam Arnani, dkk 2022) mengemukakan bahwa setiap individu melakukan prokrastinasi tanpa melihat tingkatan atas umur, gender, maupun statusnya atas dirinya baik pelajar maupun pekerja.

Berdasarkan hasil akhir atas penelitian dari Ferarri (dalam Munawaroh, Alhadi & Saputra, 2017) bahwa terdapat 25% sampai pada rentang 75% pelajar membuat laporan bahwasanya prokrastinasi ialah permasalahan pada lingkup dari akademis. Salah satu penelitian di Sekolah Menengah Atas Kota Tangerang menunjukkan hasil tingkat prokrastinasi tinggi bahwa 43,70% pelajar memiliki masalah di bidang akademik (Utaminingsih & Setyabudi, 2017). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Tohiro (2022) bahwasanya tingkatan dari prokrastinasi pada jenjang persekolahan sejumlah persentase 69,72% dimana tergolong pada kategori sedang akan tetapi masih didapati peserta didik dengan tingkatan dari prokrastinasi yang tergolong tinggi.

Berdasarkan atas simpulan dari wawancara terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Ibu Nur Habibah di SMP Negeri 5 Kota Jambi siswa-siswi melakukan prokrastinasi. Dengan ciri-ciri seperti melakukan penundaan pengerjaan tugas, melakukan prokrastinasi berulang kali meskipun telah mendapatkan teguran maupun hukuman di kelas, menganggap bahwa tugas yang diberikan sulit sehingga mereka enggan mengerjakannya dan lebih memiliki untuk melakukan aktivitas lain di luar tugas misalnya bermain *gadget* dan kesibukan berorganisasi di sekolah. Namun, tingkat prokrastinasi paling dominan terjadi di kelas 8 karena mereka sudah menghadapi kelas 7 sebelumnya sehingga merasa sudah cukup berpengalaman menghadapi banyaknya tugas yang diberikan maupun mengerjakan tugas mendekati *deadline*. Sementara itu, siswa-siswi

kelas 9 para siswa lebih fokus untuk ujian serta memilah tempat untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa kelas VIII yaitu K, L, dan R menerangkan atas tindakan penundaan dari pengerjaan tugas dalam akademik sering dilakukan. Siswa baru akan mengerjakan atas tugas tersebut mendekati *deadline* kolektivitas, karena mereka lebih tertarik dengan kegiatan di luar akademik seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah yaitu OSIS dan kegiatan olahraga. Siswa mengakui bahwa tindakannya tersebut memang tidak baik namun siswa juga menambahkan bahwa mata pelajaran yang menjadi tugas terkadang sulit dipahami untuk dikerjakan sehingga mereka memilih untuk mencontek teman sekelas atau sama sekali tidak mengerjakan dengan catatan mereka melakukannya tidak sendiri melainkan bersama beberapa teman-teman di kelas tersebut. Siswa kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga mereka lebih memilih untuk menghindar dan melakukan penundaan tugas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran ibu Riska menjelaskan akan alasan secara dominan dari peserta didik melakukan penundaan atas pekerjaannya berupa karena anggapan bahwa tugas yang diberikan itu terasa sulit, sehingga peserta didik cenderung merasa tak yakin atas potensi yang dimilikinya serta memilih untuk penghindaran atas pengerjaan dari tugas yang sangat mepet terhadap *deadline* dari tugas dan alternatif yang dianggap tepat tanpa perlu usaha

lebih dalam penyelesaian tugas melalui jalan mencontek dari pekerjaan teman yang telah selesai dan dianggap benar dalam pengerjaan tugas itu.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, terdapat siswa yang banyak menjalankan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari tenaga pendidik. Untuk kasus itu biasanya diakibatkan aspek secara internal ataupun aspek secara eksternal seperti tidak adanya kemauan untuk mengerjakan tugas yang diberikan, siswa merasa tidak yakin dengan apa yang dikerjakannya, merasa takut salah akan tugas yang dibuatnya, kebiasaan siswa menghabiskan waktu berjam-jam di depan *smartphone* seperti membuka aplikasi *tik-tok*, *instagram*, *youtube*, bermain *game online* serta karena mata pelajaran yang menjadi tugas merupakan mata pelajaran yang tidak disukai atau kurang dipahami. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik ini dikenal dengan prokrastinasi akademik.

Self-efficacy sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai kinerja tertentu. Efikasi dari seseorang diperlukan dalam menentukan sebesar apa usaha yang diberikan dan sekuat apa individu itu bertahan atas berbagai rintangan dalam penyelesaiannya. Makin kuat *self-efficacy* makin tekun dan ulet atas usahanya (Triyono & Rifai, 2019:38).

Self-efficacy menentukan pemilihan tingkah laku atau aktivitas yang akan dilakukan individu akan dengan yakin melaksanakan dan melakukan

aktivitas yang dinilai mampu untuk dilakukannya. Sebaliknya individu akan cenderung menghindari tugas dan situasi yang dipersepsi melebihi kemampuannya. Janssen dan Cartoon (Ferrari, 2019:18) menerangkan atas prokrastinasi akademik didapati sebab atas berbagai hal berupa *self-management*, *self-efficacy*, *self-conscious*, dan *self-esteem*. Individu dengan *self-efficacy* yang tergolong rendah dalam menghadapi tantangan akan berkurang atau bahkan menyerah. Sementara, orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Tri Wahyuni & Qodariah, 2022).

Pada dasarnya, setiap siswa mempunyai gaya dalam belajar serta cara masing-masing namun ada beragam peserta didik dimana masih menggunakan sistem dari kebut secara semalam dalam artian mereka melakukan penumpukan aktivitas belajar serta dilakukan dan dibebankan dengan sehari penuh bahkan dalam beberapa jam. Hal ini juga dipengaruhi oleh *self-efficacy* siswa yang rendah karena tidak yakin atas kemampuan dalam mengerjakan tugas tersebut, akhirnya menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan terkadang cenderung untuk mencontek teman yang sudah mengerjakan tugas.

Banyaknya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karena *self-efficacy* yang dimiliki siswa rendah. *Self-efficacy* yang terbentuk pada diri siswa memberikan peran penting dalam proses mengerjakan tugas hal ini memberikan keputusan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan tugas tersebut.

Self-efficacy menyebabkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, mendorong perkembangan kompetensi sebaliknya *self-efficacy* yang mengarahkan individu untuk menghindari lingkungan dan kegiatan, memperlambat potensi dan melindungi persepsi diri yang negatif dari perubahan yang membangun.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori tinggi, tidak akan bersikap menyerah atas pelaksanaan berbagai perilaku serta kesiapannya dalam berbagai kesulitan maupun tantangan. Untuk itu siswa menegaskan dalam tiap aktivitas belajarnya dimana terdapat beban berupa penumpukan tugas sehingga memerlukan banyak sekali energi, penjadwalan waktu secara cukup, dan berbagai kesulitan terhadap pengerjaan tugasnya. Maka rasa yakin siswa akan dijadikan penentu sebesar apa mereka dapat bertahan atas berbagai rintangan yang terjadi dan pengalaman tak terlupakan dalam penugasan. Makin kuat sebuah persepsi dari *self-efficacy* siswa untuk itu pula makin rajin dan tekun atas usahanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini menarik untuk dilaksanakan mengingat maraknya prokrastinasi akademik yang terjadi di lapangan saat ini. Maka peneliti tertarik dalam mengusung judul “**Hubungan *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi di SMP Negeri 5 Kota Jambi**”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian terlaksana tanpa penyimpangan dari tujuan dilaksanakannya penelitian, untuk itu peneliti membuat ketetapan atas batasan dari permasalahan berupa:

1. Perilaku prokrastinasi yang dibahas dalam penelitian adalah prokrastinasi akademik dimana menyangkut sikap menunda atas tugas yang dijalankan individu terkait penyelesaian tugas pribadinya seperti pekerjaan rumah dan latihan.
2. *Self-efficacy* berupa usaha atas keterlibatan individu dalam pengerjaan tugas maupun aktivitas lainnya agar dapat membuat individu memiliki rasa yakin serta percaya pada dirinya sendiri dalam penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Sampel penelitian berupa siswa kelas VIII

C. Rumusan Masalah

Didasarkan atas latar belakang yang sudah dijelaskan, untuk itu rumusan atas permasalahan berupa:

1. Seberapa besar tingkat *self-efficacy* siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi?
2. Seberapa besar tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur seberapa besar tingkat *self-efficacy* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.
2. Untuk mengukur seberapa besar tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi.
3. Untuk mengungkapkan hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengandung manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut sajiannya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan atas keilmuan serta wawasan mengenai hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk melengkapi informasi dan sebagai ajakan dan himbauan kepada guru maupun orang tua untuk lebih memperhatikan terkait tugas yang diberikan dari sekolah agar siswa lebih memprioritaskan tugas yang telah diberikan dan dapat diselesaikan dengan baik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian diharap bisa memaparkan tambahan informasi maupun wawasan terkait hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

F. Anggapan Dasar

Sutja, dkk (2017:47) menyatakan, “Anggapan dasar atau asumsi ialah predisposisi, prinsip, sikap, kepercayaan dimana dipakai seorang peneliti dalam penyusunan atas hipotesis terkait analisis”. Ada berbagai anggapan yaitu:

1. *Self-efficacy* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik siswa.
2. Ada juga komponen lain seperti *self-esteem*, *self-control*, *self-efficacy*, *self-critical*, dan *self-conscious*.

G. Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis yang ditetapkan sementara pada penelitian kali ini yakni: “Adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi”

H. Definisi Operasional

1. Prokrastinasi akademik kecenderungan untuk menunda sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Ferrari dalam Triyono & Rifai, 2019). Definisi prokrastinasi dipakai dalam menjelaskan akan terjadinya

kecenderungan dalam penyelesaian atas pekerjaan berupa tugas yang dilakukan penundaan secara terus menerus.

2. *Self-efficacy*, menurut Bandura (2019) menyebutkan *self-efficacy* sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

I. Kerangka Konseptual

Hubungan *self-efficacy* dengan prokrastinasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Jambi dapat di detailkan pada kerangka konseptual dibawah ini:

